

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 3 variabel independen, di antaranya profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan, serta satu variabel dependen, yakni nilai perusahaan. Seluruh data yang mendukung riset ini diakses melalui annual report dan sustainability report yang dipublikasikan oleh website resmi BEI yaitu www.idx.co.id atau yang diterbitkan oleh perusahaan sampel pada studi ini dan database Bloomberg.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara umum, perusahaan adalah sebuah lembaga yang menjalankan kegiatan untuk menyediakan barang atau jasa kepada masyarakat sekaligus memperoleh keuntungan. Produk yang dihasilkan dari sektor pertanian ini meliputi produksi, pengolahan, dan pemasaran produk-produk hewani seperti ikan, daging, dan produk unggas seperti ayam dan bebek. Kemudian produk yang dihasilkan dari tanaman pangan seperti beras, jagung, kacang-kacangan, hingga komoditas perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan teh.

Jumlah perusahaan di sektor ini yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023 mencapai 56 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel dari semua populasi berlandaskan kriteria-kriteria yang

disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 4. 1 Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2021-2023	56
2	Perusahaan Sektor Pertanian yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-berturut selama periode 2021-2023	(15)
3	Perusahaan Sektor Pertanian yang tidak mengungkapkan informasi laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(3)
4.	Data Outlier	(5)
	Sampel sesuai dengan kriteria	33
	Tahun Amatan	3
	Jumlah Observasi	99

Sumber: Data diolah (2025)

Dari tabel 4.1 diatas dapat diperoleh sampel penelitian dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan diperoleh sebanyak 114 perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2023, dengan metode *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel adalah 114 perusahaan. Akan tetapi setelah dilakukan uji normalitas, sampel yang terdeteksi menjadi *outlier* ada sebanyak 15 data, sehingga data yang menjadi outlier harus dibuang. Oleh karena itu, data yang diolah dengan menggunakan model regresi dalam penelitian ini berjumlah 99 data pengamatan.

Dalam mengukur nilai leverage dengan proksi Debt to Equity Ratio (DER) cukup banyak nilai *leverage* yang *outlier*, yaitu nilainya sangat tinggi atau rendah pada suatu variabel. Hal ini berarti dalam jangka 2021-2023 terdapat 5 perusahaan sektor pertanian yang nilai leverage sangat tinggi atau rendah, sehingga tidak

dimasukkan ke dalam sampel penelitian. Eliminasi ini dilakukan karena perusahaan yang terdapat data outlier dapat menyebabkan data tidak terdistribusi normal dan menyebabkan bias pada hasil penelitian. Eliminasi perusahaan yang terdapat data outlier menyebabkan sampel penelitian berkurang, sehingga hanya 33 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel.

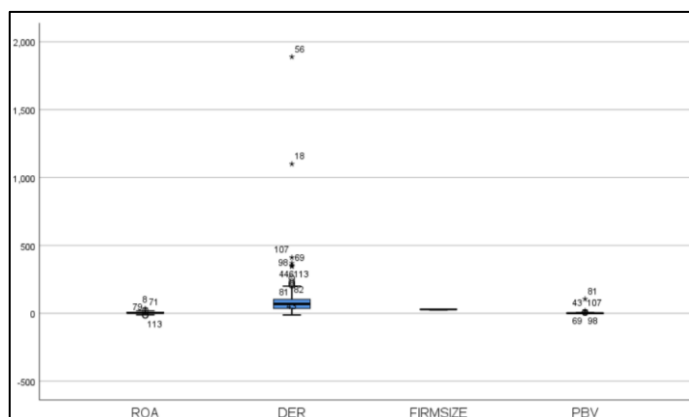
Outlier adalah observasi dalam kumpulan data yang menunjukkan karakteristik unik dan menyimpang secara signifikan dari observasi lainnya. Karakteristik ini dapat muncul sebagai nilai ekstrem (sangat tinggi atau sangat rendah) dalam satu variabel, atau sebagai kombinasi nilai yang tidak biasa pada beberapa variabel yang menyebabkan observasi tersebut menonjol secara statistik (Hair *et al.*, 2010).

Data *outlier* merupakan pengamatan yang dapat memperlihatkan data tidak terdistribusi normal, sehingga berpotensi memengaruhi kesimpulan dan keputusan penelitian. Salah satu cara guna melihat ada tidaknya outlier pada data adalah dengan menggunakan boxplot (Triola, 2010). Berdasarkan hasil pengujian terhadap data outlier yang dilakukan pada tahap awal analisis, ditemukan bahwa terdapat sejumlah 5 perusahaan yang memiliki karakteristik ekstrem dan berpotensi memengaruhi distribusi normal data dalam penelitian ini.

Dilakukannya *outlier* dalam analisis data untuk memastikan data yang dihasilkan lebih akurat dan representatif. Data yang terlalu ekstrem dapat menyebabkan distorsi dalam interpretasi statistik, sehingga menghapus data ekstrem akan membantu mengurangi bias dan meningkatkan realibilitas data. Dengan menghilangkan *outlier*, tren utama dalam data dapat terlihat lebih jelas

tanpa dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tidak mencerminkan pola sebenarnya. Hal ini juga penting untuk memastikan bahwa kesimpulan hasil data yang diambil lebih valid dan dapat diaplikasikan lebih luas (Sihombing *et al.*, 2022).

Gambar 4. 1 Data Outlier



Sumber: Data diolah SPSS Versi 26 (2025)

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah menggunakan Microsoft Excel dan diuji dengan *software* SPSS Versi 26. Setelah melakukan seleksi didasarkan pada kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menghapus 5 perusahaan dengan 15 data outlier dengan melihat angka-angka yang terletak diluar boxplot sehingga jumlah sampel menjadi 33 perusahaan dengan total observasi menjadi 99. Siperoleh hasil sampel sebagaimana dipelrihatkan pada tabel berikut.

4.2 Analisis Data

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan (Y), Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Assets* (X_1), Leverage diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (X_2), dan Ukuran Perusahaan atau *size* (X_3).

4.2.1 Statistik Deskriptif

Sebanyak 33 perusahaan dengan jangka waktu penelitian 3 tahun yang dijadikan sampel, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Jumlah observasi dalam riset ini sebesar 99 observasi. Pengukuran statistik deskriptif dilaksanakan untuk memberikan deskripsi ataupun gambaran data secara umum yang dikaji dari nilai rata-rata (mean), deviasi standar, tertinggi (maximum), dan terendah (minimum) pada data yang digunakan. Tabel 4.2 memuat hasil tentang uji statistik deskriptif dalam penelitian ini, kemudian diuraikan dari masing-masing variabel penelitian berdasarkan hasil pengujian.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Rata-Rata	Standar Deviasi
Profitabilitas (ROA)	99	-0,09	0,18	0,0466	0,05873
Leverage (DER)	99	0,03	1,47	0,6667	0,32754
Ukuran Perusahaan (SIZE)	99	25,56	31,38	28,9343	1,59866
Nilai Perusahaan (PBV)	99	0,02	2,74	0,9514	0,64068

Sumber: Data diolah SPSS Versi 26 (2025)

Didapatkan jumlah observasi 99, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif memperlihatkan nilai perusahaan (PBV) bernilai rata-rata 0,9514 yang memperlihatkan bahwa nilai perusahaan di perusahaan sektor pertanian di Indonesia masih rendah. Standar deviasi dengan nilai 0,641 menunjukkan variasi dalam distribusi data dari nilai rata-ratanya. Hasil uji analisis statistik deskriptif mengungkapkan bahwasanya terdapat perusahaan dengan nilai perusahaan terendah sebesar 0,02 pada tahun 2021 yaitu PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Sementara nilai maksimum sebesar 2,74 ditunjukkan oleh PT Asia Sejahtera Mina

Tbk yang mengindikasikan bahwa PT Asia Sejahtera Mina Tbk berhasil menyatakan nilai perusahaan dengan nilai tertinggi.

Variabel pertama (X_1) adalah profitabilitas, diukur dengan *Return On Assets* (ROA), yaitu dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. Hasil analisis statistik deskriptif memperlihatkan nilai rata-rata profitabilitas 0,0466 atau 4,66%. Standar deviasi 0,05873 menunjukkan variasi dalam distribusi data dari nilai rata-rata yakni 0,05873. PT Triputra Agro Persada Tbk tahun 2021 memperoleh nilai paling rendah yakni -0,09, sedangkan PT Sumber Tani Agung Resources Tbk memperoleh nilai maksimum sebesar 0,18 pada tahun 2021.

Variabel independen yang kedua (X_2) yaitu *Leverage* yang dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) mencatat rata-rata yaitu 0,6667. Standar deviasi 0,32754 menunjukkan variasi dalam distribusi data dari nilai rata-rata yakni 0,32754. PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk tahun 2023 mencatat nilai minimumnya 0,03, sedangkan PT Astra Agro Lestari Tbk mencatat nilai maksimumnya 0,18 di tahun 2022.

Variabel independen yang ketiga (X_3) yaitu Ukuran perusahaan diperhitungkan menggunakan rumus logaritma natural atas total aset mencatatkan hasil rata-rata yaitu 28,934 yang mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor pertanian sudah tergolong perusahaan besar. Standar deviasi mengungkapkan bahwa variasi distribusi data sebesar 1,598 dari nilai rata-ratanya. PT Era Mandiri Cemerlang Tbk pada tahun 2021 mencatat nilai minimumnya 25,56, sedangkan PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk mencatat nilai maksimumnya 31,38 di tahun 2022.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Dilakukannya pengujian ini untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menunjukkan bahwa pengujian yang dilakukan telah lolos dari normalitas data, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sehingga pengujian dapat dilakukan ke analisis regresi linear. (Ghozali, 2021)

4.2.2.1 Uji Normalitas

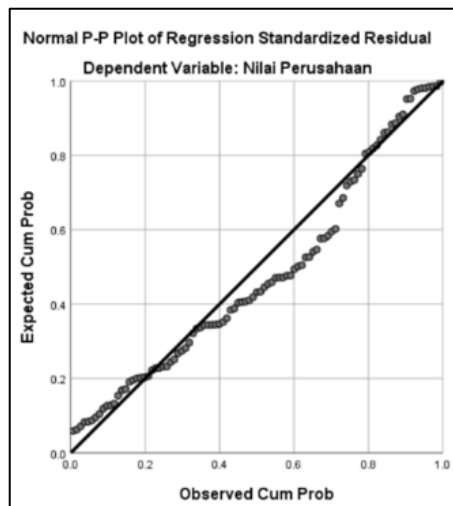
Pengujian normalitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat variabel pengganggu atau residual dalam model regresi yang mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan melihat nilai signifikansi probabilitas dari residual data. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka residual tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal, yang menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Tabel 4.3 di bawah menampilkan hasil pengujian mencatat nilai signifikansi sebesar 0,100. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal atau asumsi normalitas terpenuhi sebab angka yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas dan Uji Multikolinearitas

Coefficient ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas (ROA)	0,941	1,063
	Leverage (DER)	0,986	1,014
	Ukuran Perusahaan (SIZE)	0,928	1,077
Asymp. Sig. (2-tailed) - Kolmogorov Smirnov		0,100	

Sumber: Data diolah SPSS Versi 26 (2025)

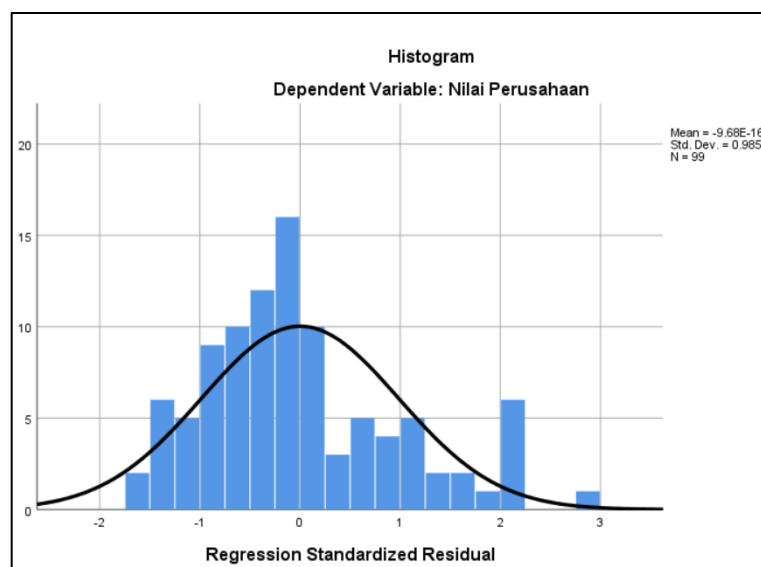
Gambar 4. 2 Probability Plot



Sumber: Data diolah SPSS Versi 26 (2025)

Gambar 4.2 tersebut merupakan uji normalitas yang dilakukan secara visualisasi melalui analisis grafik, yaitu *Probability Plot*. Grafik *Probability Plot* tersebut menjelaskan bahwa data terdistribusi di sekitar atau mengikuti garis diagonal sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa uji normalitas terpenuhi.

Gambar 4. 3 Grafik Histogram



Sumber: Data diolah SPSS Versi 26 (2025)

Uji normalitas juga dapat dilakukan melalui analisis grafik, yaitu dengan melihat grafik histogram. Grafik histogram ini sama dengan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* yang mendapatkan tingkat signifikansi sejumlah 0,100, di mana tingkat signifikansi melampaui 0,05.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

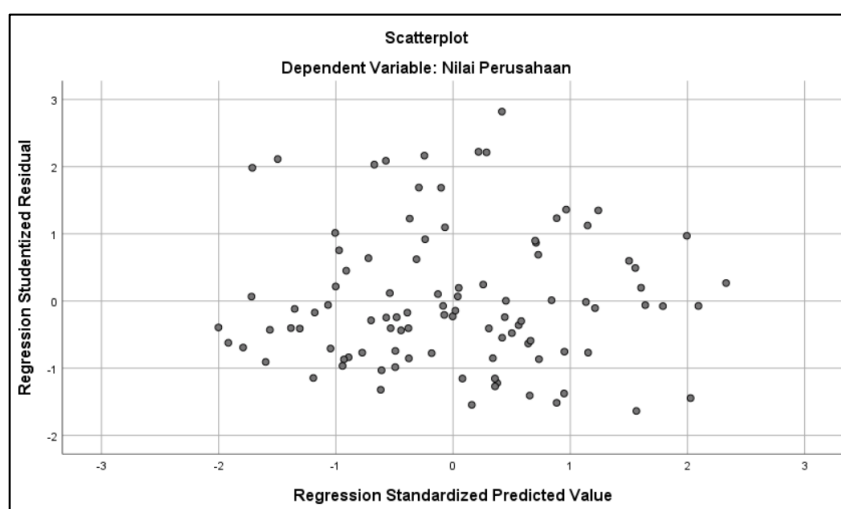
Adanya keterkaitan antarprediktor dalam suatu model regresi dapat dievaluasi melalui uji Multikolinearitas (Ghozali, 2021). Korelasi antar variabel independen dalam suatu regresi dapat menimbulkan bias hasil penelitian. Dalam penelitian ini, masalah multikolinearitas dideteksi menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Model regresi dianggap bebas dari multikolinearitas jika nilai $VIF \leq 0,10$ dan nilai $Tolerance \geq 10$, yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada data tersebut.

Berdasarkan tabel 4.3, semua prediktor memiliki nilai VIF dibawah 10 dan nilai tolerance melebihi 0,10. *Return On Assets* (ROA) sebagai pengukur profitabilitas memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.941 dan VIF sebesar 1,063. *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai pengukur *leverage* memiliki nilai *tolerance* 0.986 dan VIF sebesar 1,014. Kemudian Ukuran Perusahaan yang diukur oleh SIZE memiliki nilai tolerance 0,928 dan VIF sebesar 1,077. Maka bisa diambil kesimpulan, bahwasanya tidak ditemukannya masalah multikolinearitas di semua variabel pada penelitian ini

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk menyelidiki adanya variasi dari nilai residual antar pengamatan pada sebuah model regresi maka dilaksanakan pengujian heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan baik ketika homokedastisitas atau gejala heterokedastisitas tak terjadi (Ghozali, 2021). Di penelitian ini, untuk menilai keberadaan heteroskedastisitas maka digunakan pengujian *Glejser* dan visualisasi melalui *scatterplot*.

Gambar 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)



Sumber: Data diolah SPSS Versi 26 (2025)

Gambar 4.4 merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode visualisasi *scatterplot*. Hasil uji visualisasi *scatterplot* di atas mengungkapkan bahwa persebaran titik pada *scatterplot* terdistribusi secara *random* dan tidak menunjukkan pola yang spesifik. Titik-titik yang tersebar pada uji visualisasi *scatterplot* mengungkapkan bahwa variabel pada penelitian ini tidak terindikasi heteroskedastisitas. Guna memperkuat interpretasi tidak adanya heteroskedastisitas berdasarkan uji visualisasi *scatterplot*, maka dilakukan uji *Glejser*. Hasil uji *Glejser* disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser) dan Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model		Sig.
1	(Constant)	0,295
	Profitabilitas (ROA)	0,401
	Leverage (DER)	0,436
	Ukuran Perusahaan (SIZE)	0,653
<i>Durbin-Watson</i>		1,894

Sumber: Data diolah SPSS Versi 26 (2025)

Berdasarkan tabel di atas, bisa diketahui bahwa semua variabel independen nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA memiliki signifikansi sebesar 0,401. Kemudian *Leverage* yang dihitung menggunakan DER memiliki signifikansi sebesar 0,436. Lalu Ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset (SIZE) menunjukkan signifikansi 0,653. Karena semua nilai signifikansi di atas 0,05 bisa diambil kesimpulan bahwa bebas dari heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Pada persamaan regresi, uji autokorelasi dilaksanakan guna mengevaluasi keberadaan keterkaitan antara error (residual) saat ini (t) dengan error pada periode

sebelumnya (t-1). Model regresi dikatakan ideal jika tidak terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini, keberadaan autokorelasi dapat dideteksi dengan mengamati nilai *Durbin-Watson*. Hasil pengujian korelasi menggunakan statistik *Durbin-Watson* yang ada pada tabel 4.4.

Dari tabel 4.4 didapatkan dW dengan nilai 1.894. Nilai dL yaitu 1,6108, sedangkan nilai dU sebesar 1.7355 (n = 99; k= 3), sehingga nilai 4-dU yaitu sebesar 2,2645. Dikarenakan nilai $dU < dW < 4-dU = 1,7355 < 1,894 < 2,2645$, maka bisa diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi di model regresi.

4.2.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan dalam mengevaluasi seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Uji ini bisa dilaksanakan setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi guna memastikan hasil yang akurat. Hasil regresi linear berganda tersajikan di tabel berikut.

Tabel 4. 5 Ringkasan Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficient ^a				
Variabel		Unstandardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	
1	(Constant)	2,925	1,190	0,016
	Profitabilitas (ROA)	2,819	1,101	0,012
	Leverage (DER)	0,173	0,193	0,372
	Ukuran Perusahaan (SIZE)	-0,077	0,041	0,063

Sumber: Data diolah SPSS Versi 26 (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, persamaan regresi berganda bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = 2,925 + 2,891.ROA + 0,173.DER - 0,077.SIZE + \varepsilon$$

Hasil dari analisis tersebut bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta yaitu 2,925. Diartikan, jika seluruh variabel bernilai nol (0) maka nilai Y-nya Nilai Perusahaan yaitu 2,925.
- b. Nilai koefisien regresi variabel X_1 yakni sebesar 2,2819. Diartikan, tiap kenaikan nilai Profitabilitas (ROA) sebesar 1, maka nilai variabel Y yaitu Nilai Perusahaan (PBV) naik sebanyak 2,819 dengan asumsi variabel lain nilainya nol (0).
- c. Nilai koefisien regresi variabel X_2 yakni sebesar 0,173. Diartikan, tiap kenaikan nilai Leverage (DER) sebesar 1, maka nilai variabel Y yaitu Nilai Perusahaan (PBV) naik sebanyak 0,173 dengan asumsi variabel lain nilainya nol (0).
- d. Nilai koefisien regresi variabel X_3 yakni sebesar -0,077. Diartikan, tiap kenaikan Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar 1, maka nilai variabel Y yaitu Nilai Perusahaan (PBV) turun sebanyak 0,077 dengan asumsi variabel lain nilainya nol (0).

4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Uji koefisien determinasi dipergunakan dalam pengukuran sejauh mana model regresi mampu menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Terdapat kelemahan pada koefisien determinasi R^2 yaitu cenderung bias terhadap setiap penambahan variabel independen pada model regresi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan nilai adjusted R^2 , hal ini dapat mengalami peningkatan atau penurunan seiring dengan penambahan variabel independen sehingga hasil evaluasi lebih akurat. Adapun hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Model Summary	
Model	Adjusted R Square
1	0,261
<i>b. Dependent Variable: PBV</i>	

Sumber: Data diolah SPSS Versi 26 (2025)

Pada tabel 4.6, dihasilkan nilai adjusted R^2 adalah 0,261 atau 26,1%. Oleh karena itu, bisa diartikan bahwa sebesar 26,1% Nilai Perusahaan (PBV) dipengaruhi oleh variabel Profitabilitas (ROA), Leverage (DER), dan Ukuran Perusahaan (SIZE). Tersisa 73,9% dipengaruhi oleh berbagai variabel lainnya yang tidak terdapat di penelitian ini. Maka dari itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menambahkan variabel agar meningkatkan regresi model.

4.2.3.2 Uji F

Uji F berguna dalam menilai kelayakan model regresi (fit model) (*Hair et al.*, 2010). Nilai signifikansi yang di bawah 0,05 mengungkapkan bahwa variabel independen secara bersamaan memengaruhi variabel dependen. Hasil uji F sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji F

Model		df	F	Sig.
1	Regression	3	3,141	0.029 ^b
	Residual	95		
	Total	98		
<i>a. Dependent Variable: PBV</i>				
<i>b. Predictors: (Constant), ROA, DER, SIZE</i>				

Sumber: Data diolah SPSS Versi 26 (2025)

Dari tabel 4.7 , hasil uji F memberikan nilai signifikansi 0,029 yang kurang dari 0,05. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa model regresi layak untuk mengestimasi nilai perusahaan dengan profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Tabel 4.7 menunjukkan df1 sebesar 3 dan df2 sebesar 96, sehingga besarnya F tabel adalah 2,700 . F hitung sebesar 3,141 > dari F tabel 2,700 juga mengungkapkan bahwa model regresi dikatakan fit dan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen secara signifikan dan simultan.

4.2.3.3 Uji Statistik t

Uji t berguna dalam mengevaluasi terdapat tidaknya pengaruh variabel independen secara individual pada variabel dependen. Hipotesis diterima jika signifikansi kurang dari 0,05 dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ataupun $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$. Sebaliknya, hipotesis ditolak jika signifikansi lebih dari 0,05 dan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ataupun $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$. Berikut hasil uji t:

Tabel 4. 8 Hasil Ringkasan Uji t

Variabel	t Tabel	t hitung	Koefisien	Sig.	Kesimpulan
Profitabilitas (ROA)	1,661	2,561	2,819	0,012	Berpengaruh Positif Signifikan
Leverage (DER)		0,895	0,173	0,373	Tidak Berpengaruh
Ukuran Perusahaan (SIZE)		-1,884	-0,077	0,063	Tidak berpengaruh

Sumber: Data diolah SPSS Versi 26 (2025)

Berdasarkan tabel ringkasan di atas diindikasikan kesimpulan sebagai berikut:

a. Profitabilitas (ROA) Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Variabel profitabilitas melalui perhitungan *Return On Assets* memiliki tingkat signifikansi sejumlah 0,012 yang tidak melebihi 0,05. Hasil perbandingan mengungkapkan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dengan angka sebesar $2,561 > 1,661$. Keduanya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sehingga bisa diartikan bahwa profitabilitas secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan dengan arah positif.

b. Leverage (DER) Tidak Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Variabel leverage melalui perhitungan Debt to Equity Ratio (DER) memiliki tingkat signifikansi sejumlah 0,373 yang melebihi 0,05. Hasil perbandingan mengungkapkan bahwa $t \text{ hitung}$ kurang dari $t \text{ tabel}$ dengan angka sebesar $0,895 < 1,661$. Keduanya tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sehingga bisa diartikan bahwasanya tidak terdapat pengaruh leverage dengan DER sebagai proksi pengukuran terhadap nilai perusahaan.

c. Ukuran Perusahaan (SIZE) Tidak Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Variabel independen yang ketiga adalah ukuran perusahaan yang memiliki tingkat signifikansi 0,063 yang melebihi 0,05. Hasil perbandingan mengungkapkan bahwa $-t \text{ hitung}$ lebih kecil dari $-t \text{ tabel}$ dengan nilai $-1,884 < -1,661$. Keduanya tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sehingga bisa diartikan bahwasanya tidak terdapat

pengaruh ukuran perusahaan dengan SIZE sebagai proksi pengukuran terhadap nilai perusahaan.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Uji t variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA menghasilkan tingkat signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$. Di sisi lain, nilai t hitung 2,561 melebihi t tabel 1,661. Kedua kriteria uji t telah terpenuhi, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa profitabilitas secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan dengan arah positif. Kesimpulannya, bahwa profitabilitas yang terletak pada sektor pertanian yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Maka **H₁ penelitian ini diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo *et al.* (2021), Nursariyanti & Adi (2021), serta Zakiah, *et al* (2023) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas dalam suatu perusahaan berkontribusi secara signifikan terhadap keberlangsungan operasional jangka panjang. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dan modal perusahaan, serta memberikan sinyal positif mengenai ketahanan finansial perusahaan di masa depan. Hal ini mengungkapkan kesesuaian yang menunjukkan hubungan positif antara variabel profitabilitas dan nilai perusahaan konsisten dengan prinsip teori sinyal,

yang menyatakan bahwa profitabilitas berfungsi sebagai sinyal bagi investor untuk melakukan investasi (Gowanti & Meiranto, 2023).

Pandangan Sujoko dan Soebiantoro (2007) memperkuat hal ini, mereka berpendapat bahwa tingginya tingkat profitabilitas mencerminkan prospek perusahaan yang menguntungkan, sehingga memicu respons positif dari para pemodal terhadap sinyal tersebut, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Ketika suatu perusahaan berhasil mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi, hal ini memberikan indikator penting kepada kreditur, pemasok, dan investor mengenai kinerja perusahaan yang superior. Pengukuran ini menumbuhkan harapan bahwa investasi mereka, baik melalui penjualan maupun penyertaan modal, akan memberikan imbal hasil yang memadai.

4.3.2 Pengaruh Leverage (DER) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji t variabel leverage dengan Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,373 > 0,05$. Di sisi lain, nilai t hitung 0,895 kurang dari t tabel 1,661. Kedua kriteria tidak terpenuhi, Kesimpulannya, bahwa leverage pada sektor pertanian yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023 tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka **H₂ penelitian ini ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivandi & Petra (2022) dan Haryanto & Susanto (2023) yang menyimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tinggi atau rendahnya leverage suatu perusahaan tidak mempengaruhi dalam meningkatkan atau menurunkan nilai suatu

perusahaan. Tinggi atau rendahnya hutang perusahaan, apabila manajer tidak bisa mengelola dananya dengan baik, maka dapat dipastikan perusahaan tersebut tidak dapat mengembalikan hutang kepada pihak ketiga. Temuan ini mengindikasikan bahwa rasio DER tidak dijadikan acuan utama dalam keputusan investasi saham oleh para investor atau calon investor. Berdasarkan teori sinyal, manajemen yang memutuskan untuk meningkatkan rasio hutang dapat dianggap memiliki keyakinan yang kuat terhadap aliran kas yang stabil dan cukup untuk menutupi kewajiban hutang. Jadi meskipun teori sinyal mengakui bahwa peningkatan rasio hutang bisa memberikan sinyal positif tentang ekspektasi aliran kas yang baik dalam jangka panjang (Uli & Andini, 2024).

Secara teoritis, keberadaan utang memang berpotensi mengurangi laba lantaran beban bunga dan kewajiban amortisasi (Rivandi & Petra, 2022). Oleh karena itu, manajemen perlu menjaga tingkat utang pada tingkat yang optimal agar penggunaan leverage memberikan nilai tambah, bukan beban berlebih. Dengan demikian, meski DER tidak menjadi penentu utama bagi sebagian besar investor, pengelola perusahaan tetap harus mengendalikan beban utang agar sesuai dengan strategi dan profil risiko industri masing-masing (Haryanto & Susanto, 2023).

4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji t variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan rumus Logaritma natural dari total aset menghasilkan tingkat signifikansi $0,063 > 0,05$. Di sisi lain, nilai t hitung sebesar -1,884 melebihi -t tabel -1,661. Kedua kriteria tidak terpenuhi. Kesimpulannya, bahwa ukuran perusahaan pada sektor pertanian yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023 tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Maka **H₃ penelitian ini ditolak**. Hal itu mengungkapkan bahwa tingkat ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aset tidak menentukan seberapa banyak informasi tentang nilai perusahaan yang terdapat pada perusahaan tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusumaningrum (2022) dan Dewi & Praptoyo (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ukuran perusahaan yang diukur melalui total aset tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan nilai perusahaan atau kinerja keuangan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan besar bisa menggunakan sebagian asetnya untuk melakukan pelunasan kewajiban (seperti utang) sambil mengalokasikan sumber daya untuk investasi baru. Strategi ini, meskipun bertujuan pemulihan, tidak otomatis meningkatkan nilai perusahaan . Dengan demikian, bagi perusahaan, fokus utama bukan pada pertumbuhan aset semata, tetapi pada bagaimana aset tersebut digunakan secara optimal untuk meningkatkan kinerja operasional dan keuangan karena itu yang lebih relevan dan diapresiasi oleh para pemodal.

Menurut teori sinyal, investor akan tetap mencari sinyal lain yang lebih informatif dan akurat saat membuat keputusan investasi. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa investor menilai perusahaan secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari total aset atau skala perusahaan, tetapi juga dari kualitas informasi dan kinerja yang diberikan perusahaan ke pasar.